



ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI DAN NUMERASI PADA KELAS 1 AL-ZAHRAWI SDIT PLUS USMAN BIN ALI MEDAN

Nelly Rahmita^{*1}, Mardianto², Muhammad Irwan Padli Nasution³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article Info

Article history:

Published Sept 26, 2023

Keywords:

Program, Literacy, Numeracy

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the literacy program in schools in grade 1 Al Zahrawi SDIT Plus Usman Bin Ali Medan. Qualitative method with data collection techniques through direct observation at the observation site with the question how to implement the numeracy literacy program in class 1 Al-zahrawi SDIT Plus Usman Bin Ali and what are the problems that arise in implementing the numeracy literacy program in class 1 Al Zahrawi SDIT Plus Usman Bin Ali Medan. The result of this observation is that the Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Plus Usman Bin Ali has launched numeracy literacy activities for the school community. This is also supported by the availability of learning facilities, especially reading with the existence of a library that contains various kinds of non-learning books that can be easily accessed by all students of SDIT Plus Usman Bin Ali Medan. In practice, there are many problems that occur such as teacher innovation, low levels of student motivation in participating in literacy activities, lack of training and special assistance from literacy experts to teachers, limited available literature, and limited time.

Corresponding Author:

Nelly Rahmita,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

E-mail: nellyrahmita9@gmail.com

How to Cite:

Rahmita, N., Mardianto., & Nasution, M.I.P. (2023). Analisis Pelaksanaan Program Literasi dan Numerasi Pada Kelas 1 Al-Zahrawi SDIT Plus Usman Bin Ali Medan. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (2), 97-102.



1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan yang disebut sekolah dapat berjalan dengan adanya suatu program. Program yang ada di sebuah lembaga pendidikan harus melakukan beberapa tahapan agar program terlaksana dengan baik dan terstruktur. Tahapan yang dilakukan sebuah lembaga berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengevaluasian. Fungsi dari adanya program di sebuah lembaga sebagai pencapaian tujuan dari proses pembelajaran.

Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat paling bawah seperti PAUD sederajat, SD/MI, SLTP/MTs, SMA/MA, baik negeri maupun swasta pasti memiliki program unggulannya masing-masing. Program unggulan itu sengaja dibuat untuk menarik simpatik para orangtua untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan yang memiliki program unggulan dari pihak swasta saling berlomba mempromisikan program andalan mereka. Jangan heran jika biaya masuk dan iuran bulanan dari sekolah itu sangat fantastis. Sehingga yang bersekolah di sana adalah keluarga yang finansialnya menengah ke atas. Akan tetapi ada sebagian dari sekolah swasta di kota-kota besar memberikan penawaran khusus kepada keluarga dhu'afa dan anak yatim untuk dapat bersekolah di sana. Hal tersebut merupakan salah satu program yang dibuat untuk dapat memenuhi kuota pendaftaran di sekolah itu.

Program sekolah harus dirancang dengan baik sebab akan dipergunakan dalam jangka panjang. Dalam proses pelaksanaan dari program akan mengalami perbaikan yang akan dilakukan evaluasi guna memperbaiki kesalahan dan hambatan yang dialami. Hal yang harus diperhatikan dalam membuat program sekolah adalah kegiatannya harus menyenangkan, efektif dan efisien. Jika program yang dibuat menyenangkan, maka para siswa pasti akan bahagia dan memudahkan mereka dalam menyerap ilmu yang diajarkan oleh para guru. Keefektifan program menjadikan guru lebih kreatif dan inovatif dalam menuangkan ide-ide mereka dalam proses pembelajaran melalui media yang mereka buat. Dengan kekefektifan guru dalam membuat media untuk memudahkan para siswanya belajar menjadikan suasana lebih menyenangkan dan mengefisienkan waktu dalam praktiknya.

Setiap anak mempunyai kemampuan membaca dan menulis di usia yang berbeda-beda. Ada anak yang pada usia lima tahun sudah bisa membaca, bahkan ada yang usianya masih tiga tahun sudah bisa membaca. Namun butuh selama tujuh tahun untuk si anak mampu memahami isi teks bacaan. Sekarang ini, kegiatan membaca sangat dituntut oleh sekolah dengan tujuan agar siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan grade pelajaran yang tinggi. Sehingga anak yang masih di jenjang TK sudah diajarkan untuk membaca. Hal itu merupakan sebuah pemaksaan, menurut ilmu psikologi memaksakan anak untuk membaca di usia dini dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan otak kanan anak. Fungsi dari otak kanan adalah sumber kreatifitas yang bisa membuat anak menjadi lebih cerdas. Jika pertumbuhan otak kanan anak terhambat, maka berpengaruh pada kecerdasan kreatifitasnya.

Literasi bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan. Literasi menjadi wadah siswa untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah. Literasi juga berhubungan dengan kehidupan sehari-hari rumah, yaitu rumah maupun lingkungan sekitar. Evaluasi yang dilakukan dalam literasi membaca yaitu untuk mengukur pemahaman, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan.

Melansir dari data yang tercatat oleh Kemendikbud (2018) bahwa hasil INAP (Indonesian Nasional Assesment Program) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) dalam uji keterampilan catika (membaca, matematika) dan sains siswa SD kelas IV. Data persentase untuk membaca memperoleh hasil 46,83% (klasifikasi kurang), 47,11% (kurang), dan 6,06% baik.

Pernyataan tersebut sepemahaman dengan pernyataan hasil penelitian Ate and Lede (2020) yang mengatakan bahwa kecakapan kemelekan numerasi yang berkoalisi terhadap pengetahuan ketika bertemu dengan serangan permasalahan dengan cara beraneka ragam angka dan lambang yang berkaitan dengan matematika masih butuh siswa masih sangat rendah.

Fakta yang sangat mengejutkan dan memilukan dari uji kemampuan catika dan sains. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia yang menjadi tugas utama pemerintah dalam membuat strategi khusus agar kemampuan membaca siswa dapat lebih meningkat melalui program sekolah yaitu gerakan literasi yang berintegrasi dengan kegiatan keluarga dan Masyarakat

Pandangan Abidin, Mulyati and Yunansah (2018) tentang literasi dilihat dari makna terdahulu adalah kemampuan membaca dan menulis. Orang yang sudah berliterasi artinya sudah terbebas dari buta huruf. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, makna literasi mengalami pergeseran makna yang bermula bermakna sempit, sekarang sudah mengalami perluasan makna. Literasi dapat diartikan sebagai proses kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam.

Pendidikan Indonesia sangat menerapkan literasi pada jenjang pendidikan dasar. Literasi bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan membaca, menulis dan berhitung dikenal dengan istilah "calistung". Namun, bekal keterampilan literasi tidak boleh mandek pada pendidikan dasar saja. Sebab literasi tidak bercerita hanya pada pendidikan akan tetapi fungsinya berguna dalam praktik kehidupan nyata seseorang.

Kata numerasi bersentuhan dengan nomor atau angka. Setiap orang harus memiliki kemampuan numerasi. Kemampuan numerasi ini juga tidak kalah pentingnya harus dikuasai mulai dari jenjang pendidikan dasar dan harus dilanjutkan ke pendidikan lanjutan. Seluruh kegiatan hidup selalu bersentuhan dengan yang namanya numerasi. Contoh sederhana kendaraan bermotor memiliki nomor pada platnya. Jika ingin berbelanja ke kios terdekat orang yang sudah memahami numerasi akan membawa jumlah uang sesuai harga barang dengan nominal uang pas atau jika tidak orang tersebut akan membawa uang yang nominalnya di atas harga barang yang nantinya akan ada uang kembalian. Permasalahan yang terjadi adalah orang yang tidak memahami numerasi akan mengalami kebingungan dan kesulitan dalam menentukan uang berapa yang harus dibawa, suda benarkah uang kembalian yang diterima dengan jumlah belanjayang dibelanjakan.

Ekowati and Suwandayani (2019) mengungkapkan literasi numerasi merupakan bagian dari cakupan matematikaang bersifat praktis, kontekstual, berkaitan dalam memahami isu-isu dalam komunitas, profesional dalam pekerjaan, bersifat rekreasi, dan kultural. Cakupan literasi numerasi sangat luas bukan sekedar materi mata pelajaran di sekolahan, akan tetapi dapat bersinggungan dengan literasi lainnya.

Dantes and Handayani (2021) mengatakan literasi numerasi adalah kecakapan pengetahuan dalam menggunakan ragam angka dan simbol yang berhubungan dengan matematika dasar. Matematika dasar ini sebagai awal kegiatan dalam memecangkan permasalahan secara praktis dalam kehidupan nyata. Informasi yang diperoleh dalam beraneka bentuk seperti grafik, tabel, bagan yang menggunakan pemahaman dari hasil analisis untuk menduga dan memperoleh kepastian.

Narasi yang dibangun dapat dipahami bahwa numerasi bukan hanya bercerita tentang matematika saja. Numerasi mencakup keterampilan mengimplementasikan konsep dan kaidah matematika dalam kehidupan nyata. Pengetahuan matematika sangat dibutuhkan numerasi yang dipelajari dalam jenjang pendidikan. Namun, pelajaran tersebut belum tentu dapat menumbuhkan kemampuan numerasi

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan (observasi). Menurut Sudaryana and Agusiady (2022) pengamatan (observasi) adalah penelitian terhadap kejadian tertentu harus dijelaskan dalam tiga elemen utama yaitu lokasi pengamatan, guru-guru di sekolah dan aktifitas objek penelitian dengan pertanyaan

bagaimana pelaksanaan program literasi numerasi di kelas 1 Al-Zahrawi SDIT Plus Usman Bin Ali dan apa saja permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan program literasi numerasi di kelas 1 Al-Zahrawi SDIT Plus Usman Bin Ali Medan.

Lokasi penelitian berada di SD IT PLUS Usman Bin Ali Medan, Jl. Tahi Bonar Simatupang Gg. Mesjid No.10, Lalang, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20127. Fokus penelitian pada siswa kelas 1 Al-Zahrawi yang berjumlah 20 siswa dan mempunyai dua guru di dalam kelas. Satu guru sebagai wali kelas dan satu guru lagi sebagai guru khusus mata pelajaran Tahfizh Al-Qur'an.

3. HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian diperoleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Plus USman Bin Ali merupakan salah satu sekolah yang telah mencanangkan kegiatan literasi numerasi bagi masyarakat sekolah. Hal ini juga didukung dengan kesediaan fasilitas belajar khususnya membaca dengan keberadaan perpustakaan yang memuat berbagai macam buku non pelajaran yang dapat diakses dengan mudah oleh seluruh siswa SDIT Plus Usman Bin Ali Medan.

Penulis mengamati salah satu kelas di SDIT Plus Usman Bin Ali Medan yaitu Kelas 1 Al-Zahrawi. Kegiatan literasi numerasi yang dilaksanakan di kelas ini terlihat banyak permasalahan yang terjadi seperti inovasi guru. Dalam hal ini, seharusnya guru yang bertugas di kelas harus memiliki inovasi yang baik dan dapat lebih berkembang dengan kehadiran kemajuan teknologi saat ini sehingga strategi, metode dan media yang digunakan akan lebih menarik dan menyenangkan. Sebuah upaya yang harus dilakukan sebagai langkah baik dalam mengatasi permasalahan tersebut seperti yang dinyatakan oleh Ekowati and (dkk), (2019) bahwa kemampuan inovasi guru sangat krusial dalam menumbuh kembangkan literasi numerasi yang dapat menjadi sebuah budaya kebaikan di sebuah sekolah.

Selain permasalahan di atas, rendahnya tingkat motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan literasi juga menjadi permasalahan besar yang harus ditangani. Di sini terlihat bahwa siswa tidak begitu antusias ketika diajak membaca buku di perpustakaan dan sampai ke perpustakaan juga terlihat siswa lebih memilih bermain dan menyusun media-media puzzle yang tersedia di perpustakaan. Pengamat melihat bahwa permasalahan ini juga timbul dipengaruhi karena inovasi guru yang terlihat di permasalahan pertama tadi.

Sejalan dengan permasalahan yang terjadi pada sekolah di nusantara seperti yang ditemukan oleh Patriana, Utama, and Wulandari (2021) menyatakan bahwa kurangnya minat siswa pada pembelajaran matematika yang membuat siswa kurang mampu memahami rumus, pengadaan buku yang tidak maksimal serta ketidakefektifan guru dalam mengembangkan materi. Selain permasalahan yang terjadi, beliau memberikan solusi agar permasalahan tersebut dapat teratasi.

Adapun solusi yang diberikan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran seperti menyusun bahan ajar, evaluasi, dan media belajar yang menggunakan media audio visual dan realistik dalam kegiatan kurikuler pembudayaan literasi numerasi. Kegiatan kurikuler yang dilaksanakan secara sinkronus, asinkronus, dan penugasan manual. Pengadaan kegiatan monitoring dengan cara observasi kelas virtual, refleksi guru, dan evaluasi hasil belajar siswa.

Fenomena selanjutnya adalah tidak adanya pelatihan dan pendampingan khusus dari pakar literasi terhadap guru-guru. Di sini guru hanya memahami konsep program gerakan literasi sekolah namun tidak difasilitasi dengan pelatihan/workshop baik online maupun offline. Permasalahan ini terjadi karena keterbatasan anggaran sekolah juga, sehingga pelatihan-pelatihan terhadap guru belum dapat dilaksanakan dengan optimal. Untuk itu harus ada jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi dengan program yang sudah pernah dilakukan dan diterapkan di sekolah lain dengan adanya temuan penelitian dari Nasrulloh (2022) mengatakan bahwa sekolah harus memfasilitasi guru dengan memberikan jam pelajaran di dalam kelas untuk

laanan bimbingan klasikal. Selain itu peran orangtua dalam membantu memberikan motivasi kepada anak secara lahir bathin ketika terbentur permasalahan.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting juga adalah keterbatasan literatur yang tersedia. Dalam hal ini perpustakaan yang sudah disiapkan belum memadai dan belum lengkap sehingga pilihan buku untuk dibaca sangat terbatas. Selain keterbatasan buku, keluesan penjaga perpustakaan dalam melayani siswa yang berkunjung ke perpustakaan juga menjadi kendala. Hal ini karena petugas perpustakaan juga belum mendapat pelatihan dan tidak berasal dari pendidikan perpustakaan sebagaimana mestinya. Adapun solusi dalam kendala yang terjadi seperti yang jelaskan oleh Harumningtyas (2022) dalam hasil penelitiannya yaitu mengikutsertakan petugas perpustakaan dalam diklat, melakukan studi banding ke perpustakaan sekolah dan perpustakaan daerah, membuat pengusulan untuk penambahan koleksi buku dari donatur, dan melakukan pendataan terhadap kebutuhan perpustakaan yang akan diinput dalam anggaran sekolah.

Permasalahan yang lain juga adalah keterbatasan waktu. Dalam hal ini, siswa hanya diberikan waktu berkunjung ke perpustakaan 30 menit sekali berkunjung. Hal ini membuat siswa belum mampu memaksimalkan waktu dengan baik sehingga program literasi ini sedikit terkendala. Dalam sebuah penelitian Hanikah et al. (2022) mengatakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan ebook sebagai solusi dari permasalahan waktu dalam kunjungan ke perpustakaan sekolah yang dibatasi hanya 30 menit saja. Pendayagunaan ebook di sekolah mampu memberikan ragam pembelajaran yang meningkatkan literasi siswa dengan bantuan guru yang kreatif dan inovatif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Plus Usman Bin Ali telah mencanangkan kegiatan literasi numerasi bagi masyarakat sekolah. Hal ini juga didukung dengan kesediaan fasilitas belajar khususnya membaca dengan keberadaan perpustakaan yang memuat berbagai macam buku non pelajaran yang dapat diakses dengan mudah oleh seluruh siswa SDIT Plus Usman Bin Ali Medan. Dalam pelaksanaannya terlihat banyak permasalahan yang terjadi seperti inovasi guru, rendahnya tingkat motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan literasi, tidak adanya pelatihan dan pendampingan khusus dari pakar literasi terhadap guru-guru, keterbatasan literature yang tersedia, dan keterbatasan waktu.

Beberapa permasalahan yang terlihat dari Kelas 1 Al-Zahrawi SDIT Plus Usman Bin Ali Medan. Peneliti memberikan solusi dari permasalahan yang ada di sekolah tersebut dengan memasukkan hasil penelitian terdahulu yang sekiranya dapat dijadikan rujukan dalam program sekolah sebagai kemajuan yang dalam pembelajaran literasi numerasi siswa di sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, and Hana Yunansah. 2018. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca Dan Menulis*. Edited by Yunita Nur Indah Sari. Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ate, Dekriati, and Yulius Keremata Lede. 2020. "Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1041>.
- Dantes, Nyoman, and Ni Nyoman Lisna Handayani. 2021. "PENINGKATAN LITERASI SEKOLAH DAN LITERASI NUMERASI MELALUI MODEL BLANDED LEARNING PADA SISWA KELAS V SD KOTA SINGARAJA." *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (3): 270.
- Ekowati, Dyah Worowirastrri, and (dkk). 2019. "LITERASI NUMERASI DI SD MUHAMMADIYAH." *ELSE : Elementary School Education Journal* 3 (1): 99.

- Ekowati, Dyah Worowirastrri, and Beti Istanti Suwandayani. 2019. Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar. Edited by Raihan Anantya R. Pertama. Malang: UMM Press.
- Hanikah, Aiman Faiz, Prabawati Nurhabibah, and Mitia Arizka Wardani. 2022. "Penggunaan Media Interaktif Berbasis Ebook Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 7352. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3503>.
- Harumningtyas, Dwisari. 2022. "Strategi Meningkatkan Budaya Literasi Dalam Pengembangan Perpustakaan Sekolah Di SMKNegeri 2 Samarinda." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2 (3): 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i3.1500>.
- Kemendikbud, Satgas Gerakan Literasi Sekolah. 2018. Desain Induk GERAKAN LITERASI SEKOLAH. Kedua. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Nasrulloh, Muhammad Rizqy. 2022. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMA SULUH Jakarta Selatan." Repository.Uinjkt.
- Patriana, Wendy Dian, Sutama, and Murfiah Dewi Wulandari. 2021. "Pembudayaan Literasi Numerasi Untuk Asesmen Kompetensi Minimum Dalam Kegiatan Kurikuler Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah." *Jurnal Basicedu* 5 (5): 314. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>.
- Sudaryana, Bambang, and R. Ricky Agusiady. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pertama. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/index>